



Karakter Gotong Royong dalam Novel Terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* Karya Kim Hoyeon dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Putri Dwi Susanti¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹a310210082@student.ums.ac.id, ²za135@ums.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Teaching materials;
Mutual cooperation
character;
Novel;
Pancasila student profile;
Sociological literature.

Abstract: Novels are one of the effective media used to instill the values of the Pancasila Student Profile, especially in the dimension of mutual cooperation. Then these values can be used as a reference for Indonesian language teaching materials in high schools. This study aims to analyze the character of mutual cooperation in the translated novel *Minimarket yang Merepotkan* by Kim Hoyeon and its relevance as Indonesian language teaching materials in high schools. This study was conducted using a descriptive qualitative approach. The data in this study were sentences and paragraphs containing the character of mutual cooperation and the results of interviews with informants. The data sources in this study were the text of the translated novel *Minimarket yang Merepotkan* by Kim Hoyeon and informants. The data collection techniques used were library techniques, listening and taking notes, and interviews with 10 questions. The validity of the data in this study used source and theory triangulation techniques. The data analysis technique in this study used an interactive model technique, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed that there was a character of mutual cooperation in the elements of collaboration, caring, and sharing. This research is also relevant to be used as a reference in developing Indonesian language teaching materials, especially literary studies in high schools.

Kata Kunci:

Bahan ajar;
Karakter gotong royong;
Novel;
Profil Pelajar Pancasila;
Sosiologi sastra.

Abstrak: Novel menjadi salah satu media yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai acuan bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter gotong royong dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon dan relevansinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung karakter gotong royong serta hasil wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak-catat, dan wawancara dengan 10 pertanyaan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik model interaktif, yaitu pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan adanya karakter gotong royong pada elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Penelitian ini juga relevan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya kajian sastra di SMA.

Article History:

Received : 27-02-2025
Revised : 17-03-2025
Accepted : 22-03-2025
Online : 09-04-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i1.29949>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Novel sebagai karya sastra berperan dalam memperluas sudut pandang pembaca, membenamkan mereka dalam dunia imajinatif, dan mengkomunikasikan beragam ide dan pesan. Novel menjadi bentuk sastra yang kaya dan beragam yang menarik minat pembaca di berbagai tingkatan baik tingkat intelektual maupun emosional. Menurut Aziz (2021) novel merupakan terjemahan dari perjalanan hidup yang menyentuh kehidupan manusia atau bagian dari karya fiksi yang mencakup pengalaman manusia secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2015) yang menyatakan bahwa novel mempunyai kemampuan menyampaikan gagasan secara bebas, lebih detail, dan dengan permasalahan yang lebih kompleks.

Eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan gejala sosial yang disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah metode sastra yang digunakan untuk menyelidiki unsur-unsur sosial yang terdapat dalam karya sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk memperjelas bagaimana sastra berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana fiksi tidak bertentangan dengan kenyataan. Ada kerangka imajinatif dalam karya sastra, tetapi agar kerangka tersebut masuk akal, harus ada landasan empiris (Fonna & Syarifuddin, 2022). Analisis sosiologi harus memperhatikan ciri-ciri sosial masyarakat dalam karya sastra karena substansi karya sastra dipengaruhi bukan ditentukan oleh kondisi sosial (Aisyah et al., 2019). Sebagaimana diketahui, sosiologi sastra merupakan bidang yang mempelajari interaksi sosial manusia. Interaksi antartokoh akan menjadi pokok bahasan pembahasan dalam novel (Nurhapidah & Sobari, 2019).

Novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan (Uncanny Convenience Store)* karya Kim Hyeon menceritakan tentang fenomena sosial yang mengubah hidupmu. Novel ini mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati itu cukup sederhana. Itu semua bermuara pada kemampuan gotong royong melalui kolaborasi untuk melakukan perubahan yang lebih besar, kepedulian untuk membantu orang dengan tulus, dan berbagi sesuatu kepada orang lain. Sebab, bahagia itu berasal dari mengenal diri sendiri, mampu mengungkapkan rasa syukur atas segala hal dalam hidup dan menerapkan rasa syukur itu dalam pendidikan (Hyeon, 2022). Dilakukan gotong royong bertujuan untuk memenuhi suatu kepentingan yang berbentuk kepentingan individu atau kolektif (Zahro & Haryanti, 2023). Gotong royong merupakan suatu perilaku sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat yang dilandasi oleh nilai sosial budaya seperti solidaritas, kebersamaan, kesukarelaan, dan kerukunan (Unayah, 2017).

Salah satu ciri mahasiswa Pancasila adalah kerja sama bersama, yaitu kemampuan untuk secara aktif mengamalkan gagasan kesatuan. Hal ini dikenal sebagai gotong royong (Alfi et al., 2023). Gotong royong untuk menciptakan hasil yang positif akan membuat pencapaian tujuan yang diinginkan menjadi lebih mudah dan cepat (Wila & Hendaryan, 2018). Karakter gotong royong mampu membantu peserta didik secara efektif mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai tertentu. Hal ini akan menimbulkan proses pembelajaran, pemahaman, dan pengamalan. Ketika pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku maka bangsa Indonesia secara keseluruhan akan semakin maju dan semakin bermoral (Khotimah, 2019).

Fenomena kerusakan moral dikalangan peserta didik dikatakan dapat berkurang secara signifikan dengan adanya pendidikan karakter yang lebih kuat (Hidayah et al., 2022). Kemampuan gotong royong merupakan keterampilan yang dimiliki siswa Indonesia. Siswa dapat terlibat dalam tugas bersama dengan sukarela untuk memastikan bahwa tugas tersebut berjalan lancar dan mudah. Kemampuan gotong royong membantu pelajar Indonesia berkembang menjadi warga negara demokratis yang secara aktif berkontribusi terhadap kemajuan demokrasi negara. Pelajar Indonesia memahami bahwa mereka harus berpartisipasi, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai kegiatan kelompok (Irawati et al., 2022). Kesadaran diri merupakan dasar bagi kepekaan yang dibutuhkan dalam kegiatan gotong royong. Rasa belas kasihan terhadap sesama merupakan

sumber kesadaran (Nilamsari et al., 2023). Interaksi mereka di lingkungan rumah dan keluarga dapat mencerminkan sikap yang mereka tunjukkan di sekolah (Oktavianto et al., 2023)

Pelajar Indonesia memahami bahwa mereka harus berpartisipasi, bekerja sama, dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Ia menyadari bahwa kegiatan mereka akan memengaruhi orang lain karena ia tahu bahwa orang tidak dapat hidup dengan baik sendirian dan bahwa ia hanya dapat hidup dengan baik dalam lingkungan sosial (Mooduto et al., 2023). Moral dan kecerdasan intelektual yang seimbang dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah (Lestari & Sabardila, 2021). Melalui komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran di kelas, siswa dapat memperoleh pengetahuan langsung tentang pentingnya karakter gotong royong (Pinem & Nuryadi, 2023).

Menurut Kharisma et al. (2023) pembentukan beberapa kelompok dan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok merupakan salah satu upaya untuk menumbuhkan karakter gotong royong dalam Proyek Pematapan Profil Mahasiswa Pancasila (P5). Menurut Suharyanto & Yunus (2021) kegiatan seperti membersihkan halaman sekolah, merencanakan kegiatan sosial, atau membantu teman sekelas yang sedang kesulitan adalah contoh bagaimana siswa Pancasila menunjukkan semangat gotong royong. Siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok, bertukar informasi dan wawasan, serta bekerja sama untuk mencapai lebih banyak hal. Kemendikbudristek (2022) menyatakan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sukarela yang memfasilitasi pelaksanaan tugas dengan lancar dan mudah. Terdapat tiga elemen-elemen dari gotong royong, yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berkolaborasi, yang meliputi kemampuan bekerja sama dengan orang lain, kebahagiaan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan pandangan positif terhadap orang lain. Pada elemen kepedulian, Pelajar Pancasila sadar akan lingkungan sekitar, baik sosial maupun fisik, serta mengambil tindakan proaktif untuk memperbaikinya. Melalui kesadaran sosialnya yang tajam, siswa mampu melihat motivasi di balik perilaku dan reaksi orang lain. Sadar dan menghormati lingkungan sosialnya, siswa membangun kondisi sosial yang konsisten dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan. Pelajar Pancasila mampu berbagi, artinya boleh memberi dan menerima apa saja yang penting bagi kehidupan pribadi dan kolektifnya. Siswa bersedia dan mampu hidup bersama dengan menekankan penggunaan sumber daya dan area publik secara bertanggung jawab. Siswa juga memiliki kemampuan untuk berbagi, memberi, dan menerima segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan komunal (Kemendikbudristek, 2022). Gotong royong menjadi salah satu sifat yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pelajar Pancasila. Pelajar yang terlibat dalam gotong royong berkolaborasi dan membantu mencapai tujuan bersama. Pelajar diberi tugas dan tanggung jawab, dan mereka saling mendukung dan membantu saat menyelesaikan suatu kegiatan. Semangat gotong royong terlihat dalam banyak aspek kehidupan bermasyarakat, termasuk di rumah, lingkungan sekolah, dan masyarakat yang lebih luas (Mooduto et al., 2023).

Penelitian karakter gotong royong sebelumnya juga telah dilakukan oleh Pramesti & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa terdapat tujuh subnilai dari karakter gotong royong dalam film animasi *A Bug's Life*, yaitu: (1) kerja sama, (2) tolong menolong, (3) empati, (4) ketergantungan positif, (5) kepedulian, (6) solidaritas, dan (7) musyawarah. Penelitian Zahro & Haryanti (2023) menunjukkan bahwa budaya gotong royong yang ditemukan dalam novel *Tiba-Tiba Malam* karya Putu Wijaya menunjukkan bahwa gotong royong lebih dari sekadar kegiatan kelompok. Gotong royong menjadi kegiatan yang dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi anggota masyarakat.

Penelitian ini mendeskripsikan karakter gotong royong dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya kajian sastra di SMA. Penelitian yang dilakukan dapat membantu para pendidik menemukan cara untuk menanamkan karakter gotong royong pada siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan bisa menjadi acuan terhadap peneliti lain yang melakukan penelitian sama.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan karakter gotong royong dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon dan relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang mengandung karakter gotong royong dalam novel tersebut yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbagi serta hasil wawancara dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon terbitan Penerbit Haru, cetakan pertama tahun 2022, dan tebal 400 halaman serta informan.

Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak-catat, dan wawancara. Teknik pustaka adalah teknik yang mengumpulkan informasi dari sumber tertulis. Simak-catat diawali dengan membaca novel yang diteliti dan kemudian memahami isinya secara menyeluruh. Selanjutnya, mencatat data informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan terkait kesesuaian novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon. Wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia di SMA. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik model interaktif, yaitu pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2010).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Gotong Royong dalam Novel Terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* Karya Kim Hoyeon

Berdasarkan pembacaan berulang pada novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon ditemukan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong yang meliputi (1) kolaborasi, (2) kepedulian, dan (3) berbagi. Temuan ini didasarkan pada kutipan-kutipan dalam novel yang menggambarkan sikap dari tokoh-tokoh tersebut.

Tabel 1. Karakter Gotong Royong dalam Novel Terjemahan *Minimarket yang Merepotkan*

No	Elemen Gotong Royong		Jumlah Data	Persentase
1	Kolaborasi	Kerja Sama	2	5,56%
		Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama	2	5,56%
		Saling ketergantungan positif	1	2,78%
		Koordinasi sosial	4	11,11%
2	Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan sosial	12	33,33%
		Persepsi sosial	6	16,66%
3	Berbagi	-	9	25,00%
Total			3600,00%	

Sumber: novel *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berkolaborasi, yang meliputi (1) kerja sama; (2) komunikasi untuk mencapai tujuan bersama; (3) saling ketergantungan positif; dan (4) koordinasi sosial. Pada novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon terdapat kutipan yang merujuk pada elemen kolaborasi.

Tabel 2. Elemen Kolaborasi dalam Novel Terjemahan *Minimarket yang Merepotkan*

No	Elemen Kolaborasi	Jumlah Data	Persentase
1	Kerja Sama	2	22,22%
2	Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Bersama	2	22,22%
3	Saling Ketergantungan Positif	1	11,11%
4	Koordinasi Sosial	4	44,45%
Total		900,00%	

Sumber: novel *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon

1) Kerja Sama

(1) *"Inkyung."*

[Kenapa?]

[Ayo buat denganku.] (Hoyeon, 2022:242).

Pada kutipan (1) menunjukkan bentuk kerja sama karena adanya dialog yang melibatkan dua pihak yang sedang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kalimat *"Ayo buat denganku"* menunjukkan adanya inisiatif dari salah satu pihak untuk mengajak bekerja sama.

(2) *"Kalau punya 200-300 juta won , kita bisa mendirikan pabrik bir di daerah pinggiran Gyeonggi-do yang airnya bersih. Misalnya, Gapyeong atau Chungpyeong. Bagaimana kalau kita membuat bir ini di sana lalu menjualnya?"* (Hoyeon, 2022:258).

Pada kutipan (2) menunjukkan bentuk kerja sama karena adanya interaksi dua pihak untuk mendirikan pabrik bir dan membuat bir secara bersama-sama dan menjualnya. Kalimat tersebut menandakan jika salah satu pihak mengajak untuk bekerja sama membangun bisnis bir. Jika diterapkan ke dalam Profil Pelajar Pancasila maka akan terjadi kerja sama antarsiswa dengan mengajak berkolaborasi untuk menciptakan suatu hal untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan penelitian Mooduto et al. (2023) di sekolah dan masyarakat, Pelajar Pancasila sangat menghargai kerja sama dalam semua aspek kehidupan. Siswa memperoleh keterampilan kerja sama, saling mendukung, dan kemampuan untuk berbagi informasi dan pengalaman. Dalam setiap bidang kehidupan, Pelajar Pancasila sangat mengutamakan nilai-nilai kerja sama. Sebagai landasan negara Indonesia, Pancasila menekankan nilai kolaborasi dan persatuan di antara orang-orang dan kelompok sosial. Hal ini mencakup interaksi sosial dan lingkungan pendidikan di sekolah. Menurut (Nurfitasari & Markhamah, 2023) dimensi gotong royong didasarkan pada kerja sama siswa selama pembelajaran atau pada saat membuat suatu karya. Jika ada siswa yang membutuhkan bantuan atau mengalami kesulitan guru membantu dan mengajarnya.

2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama

(3) *Seorang wanita yang mengirimkan E-mail itu mengatakan bahwa ia mengoperasikan dua minimarket ALWAYS, ia berkata bahwa ia ingin bekerja bersama Sihyun, kemudian meninggalkan nomor teleponnya dalam E-mail itu* (Hoyeon, 2022:118).

Pada kutipan (3) menunjukkan bahwa adanya kolaborasi dengan cara komunikasi dan niat untuk bekerja sama demi tujuan bersama. Dengan seorang wanita mengirimkan *E-mail*

menunjukkan niat baik untuk berkolaborasi melalui komunikasi terlebih dahulu. Komunikasi dilakukan agar kedua belah pihak dapat memahami peran masing-masing.

(4) *[Tulis judulnya saja dan bawa kepadaku besok. Biasanya memang tanda tangan kontrak dulu baru menulis skenario]*

"Pak Kim."

[Kenapa?]

"Terima kasih, sungguh-sungguh terima kasih." (Hoyeon, 2022:243).

Pada kutipan (4) menunjukkan bahwa Pak Kim memberikan instruksi yang jelas, dan Inkyung berterima kasih, menandakan bahwa mereka berkomunikasi dengan efektif untuk mencapai keberhasilan yang sama. Komunikasi yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama membuat suatu karya sehingga Inkyung sangat berterima kasih kepada CEO Kim. Jika diterapkan dalam Profil Pelajar Pancasila maka komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mengajak berkolaborasi melalui komunikasi terlebih dahulu akan terciptanya interaksi yang baik ke depannya. Sejalan dengan penelitian Meinarty et al. (2024) selama proses kolaboratif, Pelajar Pancasila mampu membuat tujuan bersama, membahas tujuan, dan menilai tujuan tersebut. Ia juga memiliki keterampilan komunikasi, yang meliputi kemampuan mendengar dan menyimak pikiran dan pesan orang lain, menyampaikan pikiran dan pesan tersebut secara efektif, mengklarifikasinya dengan pertanyaan, dan memberikan kritik yang membangun.

3) Saling ketergantungan positif

(5) *[kau sudah menulis semuanya, di dalam kepalamu. Ayo kita tampilkan tahun depan. Aku jamin, ini tidak akan menjadi karya terakhirmu. Kalau kita sudah menampilkan karya ini, kau akan bisa menulis karyamu yang berikutnya.]* (Hoyeon, 2022:242–243).

Pada kutipan (5) menunjukkan bahwa kesuksesan mereka bergantung pada kontribusi masing-masing pihak, dan mereka percaya satu sama lain. Kalimat *kau sudah menulis semuanya di dalam kepalamu* menunjukkan kepercayaan pada kemampuan Inkyung. Kalimat *ayo kita tampilkan tahun depan* menunjukkan adanya tujuan yang disepakati bersama, yaitu menampilkan karyanya pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini membuat pekerjaan Inkyung sebagai seorang penulis tidak akan berakhir di karya tersebut.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan bersama terkait dengan ketergantungan positif ini. Setiap makhluk ciptaan pada hakikatnya bergantung pada makhluk lain untuk mempertahankan keberadaan yang harmonis dan seimbang (Pramesti & Hidayat, 2023). Siswa di Indonesia juga menyadari manfaat saling ketergantungan antarmanusia. Ia berkontribusi sebaik mungkin untuk mencapai tujuan bersama karena kesadaran ini. Ia menghargai pekerjaan yang dilakukan oleh anggota kelompoknya dan melakukan yang terbaik untuk melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mooduto et al., 2023).

4) Koordinasi social

(6) *"Saya akan berpesan kepada para pekerja paruh waktu, jadi Bapak boleh makan tanpa membayar."* (Hoyeon, 2022:24).

Pada kutipan (6) menunjukkan adanya koordinasi Nyonya Yeom dengan para pekerja paruh waktu untuk memberikan makanan kepada Dokgo secara gratis. Koordinasi ini

dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman antarpekerja paruh waktu di minimarket tersebut.

(7) *"Ah, ngomong-ngomong aku harus cepat mendapat pegawai baru untuk sif malam. Coba cari di antara teman-temanmu yang belum bekerja. Aku akan menitip pesan ke kelompok pemuda gereja juga."* (Hoyeon, 2022:57).

Pada kutipan (7) menunjukkan adanya koordinasi dan pembagian tugas untuk mencari pegawai baru untuk sebuah minimarket. Kalimat *coba cari di antara teman-temanmu yang belum bekerja* dan *aku akan menitipkan pesan ke kelompok pemuda gereja juga* merupakan kalimat yang mengandung koordinasi sosial karena melibatkan pengaturan tugas dan peran dalam sebuah tim agar tercapai tujuan yang sama, yaitu mencari pegawai baru untuk sif malam.

(8) *Wanita itu meminta Sihyun untuk mampir ke minimarket untuk bertemu dengannya dan mulai bekerja bersamanya jika mereka bisa saling percaya* (Hoyeon, 2022:119).

Pada kutipan (8) menunjukkan bahwa seorang wanita yang meminta Sihyun untuk datang ke minimarket untuk melakukan koordinasi. Dengan adanya koordinasi tersebut akan terjalin hubungan saling percaya antara dua belah pihak untuk mengelola minimarket.

(9) *"Permintaanmu akan menjadi pekerjaan biro investigasiku yang terakhir dan aku akan mulai terjun menjadi pelayan minimarket. Apa bisa tolong sampaikan kepada pemilik toko bahwa aku ingin bekerja di sini?"* (Hoyeon, 2022:332).

Pada kutipan (9) menunjukkan bahwa di mana salah satu pihak atau seorang detektif meminta bantuan kepada Dokgo untuk menyampaikan pesan kepada pemilik toko. Hal tersebut yang menunjukkan koordinasi sosial menyelesaikan tugas tertentu. Mereka bekerja sama dalam konteks yang terkoordinasi untuk tujuan bekerja di toko tersebut dan juga sang detektif melakukan permintaan yang diinginkan Dokgo. Jika diterapkan dalam Profil Pelajar Pancasila, kutipan tersebut menyatakan adanya kolaborasi dengan cara melakukan koordinasi yang baik antara dua pihak untuk mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan penelitian Salamudin & Sopiadin (2023) Pelajar Pancasila mahir dalam bekerja sama dan melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman masing-masing anggota kelompok. Saat berkolaborasi, mampu membuat tujuan bersama, membahas tujuan, dan menilai tujuan tersebut. Mengoordinasikan kegiatan sesuai dengan perannya dan mempertimbangkan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Zakiya & Santoso (2024) mempelajari pendidikan Pancasila yang menekankan pentingnya kerjasama dapat membantu peserta didik untuk maju ke tahap yang lebih maju dalam hal moral.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila sadar akan kepedulian, yang meliputi tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Melalui kesadaran sosialnya yang tajam, siswa mampu melihat motivasi di balik perilaku dan reaksi orang lain. Siswa menciptakan keadaan sosial yang sejalan dengan pemuasan keinginan berbagai pihak dan mencapai tujuan karena mengakui dan menghargai lingkungan sosialnya. Pada novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim

Hoyeon terdapat beberapa kutipan yang merujuk pada elemen kepedulian dengan subelemen tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

Tabel 3. Elemen Kepedulian dalam Novel Tejemahan *Minimarket yang Merepotkan*

No	Kepedulian	Jumlah Data	Persentase
1	Tanggap Terhadap Lingkungan Sosial	12	66,67%
2	Persepsi Sosial	6	33,33%
Total		1800,00%	

Sumber: novel *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon

1) Tanggap terhadap Lingkungan Sosial

(10) *"Silakan. Beli dan makanlah nasi kotak, belilah minuman juga, karena pasti Bapak akan haus."* (Hoyeon, 2022:10).

Pada kutipan (10) termasuk dalam karakter gotong royong pada elemen kepedulian. Pada kata *beli dan makanlah nasi kotak* menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kebutuhan makanan. Menggunakan kata *pasti Bapak akan haus* menunjukkan bahwa ada rasa empati, yang mengindikasikan pemahaman terhadap kondisi fisik orang lain.

(11) *Nyonya Yeom menghampiri lelaki itu. "Bapak tidak apa-apa?"* (Hoyeon, 2022:13).

Pada kutipan (11) menunjukkan tindakan tanggap terhadap lingkungan sosial. Tindakan dengan menghampiri dan bertanya keadaan mencerminkan rasa perhatian terhadap kondisi lawan bicara. Dengan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain mendorong terciptanya lingkungan yang lebih suportif.

(12) *"Terima kasih sudah menjaga barang saya."* (Hoyeon, 2022:14)

Pada kutipan (12) merupakan respon sederhana. Kata *terima kasih* menunjukkan penghargaan terhadap bantuan dari orang lain dalam situasi sosial tertentu. Dalam kutipan di atas merujuk pada tunawisma yang telah membantu Nonya Yeom yang barangnya terjatuh

(13) *"Makan pelan-pelan saja. Tidak ada yang akan merebutnya."* (Hoyeon, 2022:23).

Pada kutipan (13) menunjukkan adanya kesadaran interaksi dan hubungan dengan orang lain. Kalimat *makan pelan-pelan saja* menunjukkan perhatian kepada Dokgo agar menikmati makanan dengan suasana yang santai dan nyaman. Nyonya Yeom membantu menciptakan komunikasi lebih baik dan memperkuat ikatan sosial serta kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

(14) *"Kapan-kapan, kalau Bapak lapar, datanglah ke sini. Bapak boleh makan nasi kotak kapan pun mau."* (Hoyeon, 2022:24).

Pada kutipan (14) menunjukkan kata *datanglah ke sini. Bapak boleh makan nasi kotak kapan pun mau* yang berarti tindakan dan tawaran bantuan langsung kepada orang lain

yang membutuhkan makanan. Kutipan tersebut merujuk pada tunawisma yang diperbolehkan datang ke minimarket Nyonya Yeom untuk makan nasi kotak.

(15) "Saya akan berpesan kepada para pekerja paruh waktu, jadi Bapak boleh makan tanpa membayar." (Hoyeon, 2022:24).

Pada kutipan (15) menunjukkan tanggap terhadap lingkungan sosial dengan mengizinkan seorang tunawisma makan tanpa membayar di minimarketnya. Nyonya Yeom mengetahui jika tunawisma tersebut tidak memiliki uang untuk membayar. Dia sangat tanggap dan peduli kepada orang di sekitarnya.

(16) "Kemarin dia agak terlambat, jadi saya agak khawatir jangan-jangan dia sakit. " (Hoyeon, 2022:31).

Pada kutipan (16) menunjukkan rasa kepedulian dan khawatir akan keadaan seseorang. Pada kutipan di atas, Sihyun khawatir dengan Dokgo karena dia terlambat datang ke minimarket. Kekhawatiran Sihyun kepada Dokgo menciptakan ikatan sosial yang mengindikasikan adanya perhatian dan tanggung jawab. Hal tersebut karena Sihyun diberikan amanah oleh Nyonya Yeom untuk memberikan dokgo makanan yang masih baru.

(17) "Baiklah. Kalau Bapak sudah makan saya akan membayar gaji Bapak di muka, jadi dengan uang itu pergilah ke sauna untuk mandi, kemudian potonglah rambut, dan membeli baju baru. Oke? Kalau sudah, tolong datang ke toko di malam hari." (Hoyeon, 2022:74).

Pada kutipan (17) dalam kalimat *saya akan membayar gaji Bapak di muka, jadi dengan uang itu pergilah ke sauna untuk mandi, kemudian potonglah rambut, dan membeli baju baru* mengindikasikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dengan memberikan bantuan praktis. Nyonya Yeom membantu seorang tunawisma dengan bekerja di minimarketnya dengan memberikan gaji di muka.

(18) "Ya. Minumlah yang banyak untuk kesehatanmu." (Hoyeon, 2022:98).

Pada kutipan (18) menunjukkan karakter langsung memberikan nasihat atau dorongan untuk menjaga kesehatan. Kalimat *Minumlah yang banyak untuk kesehatanmu* yang merupakan bentuk perhatian dan respons terhadap kondisi orang lain di sekitarnya.

(19) Dokgo berkata bahwa kelihatannya barang-barang itu cukup berat jika dibawa oleh nenek itu sendiri, jadi ia selalu membawakannya untuk mereka (Hoyeon, 2022:146).

Pada kutipan (19) menunjukkan suatu tindakan nyata membantu seseorang yang lebih tua dalam membawa barang-barang berat. Hal tersebut menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dokgo sangat peduli dengan nenek yang berbelanja di minimarket, sang nenek pun senang ada yang membawakan barang-barang yang dibelinya.

(20) Pemilik toko yang mirip beruang kutub itu memasang kabel kipas angin panas di stopkontak yang tak tahu dari mana asalnya, kemudian meletakkannya di samping tempat duduk Kyungman lalu menyalakan kipas angin panas itu (Hoyeon, 2022:185–186).

Pada kutipan (20) menunjukkan bahwa pemilik toko tanggap terhadap lingkungan sosialnya dengan memasang kipas angin panas untuk pelanggannya karena udara di luar sangat dingin. Tindakan tersebut merupakan kepedulian dengan tanggap dengan lingkungan sekitar dengan cara membantu atau berinisiatif melakukan sesuatu untuk kenyamanan pihak lain atau bersama.

(21) "Berapa?"

"Gratis"

"Kenapa"

"Saya menyimpannya... untuk Anda."

"Kenapa?"

"Seperti yang saya katakan sebelumnya... teh jagung ini bisa membuat ketagihan seperti alkohol.... Kalau Bapak minum dua atau tiga botol sehari... penjualan toko ini akan meningkat. Jadi... ini semacam umpan." (Hoyeon, 2022:196–197).

Pada kutipan (21) menunjukkan bahwa pegawai minimarket menyimpan teh jagung untuk pelanggan yang diincarinya. Teh jagung tersebut diberikan secara gratis oleh pegawai minimarket dengan dalih penjualan toko akan meningkat. Tindakan yang dilakukan tersebut sebenarnya untuk membuat sang konsumen berhenti minum alkohol. Kepedulian yang dilakukan tersebut menunjukkan tanggap terhadap lingkungan sosialnya dengan meminta berhenti minum alkohol demi kesehatan dan keharmonisan keluarga.

Jika diterapkan dalam Profil Pelajar Pancasila akan ada kepedulian yang mendalam pada kutipan novel di atas. Kepedulian dengan tanggap terhadap lingkungan sosial dengan seseorang peka dan memberikan perhatian kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian Mooduto et al. (2023) untuk menciptakan keadaan yang lebih baik, Pelajar Pancasila tanggap terhadap keadaan sosial dan lingkungan. Ia berempati dengan orang lain, memahami sudut pandang mereka, dan membangun hubungan dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, yang semuanya berkontribusi secara signifikan terhadap keberagaman dunia. Mampu menjaga keharmonisan dalam hubungan mereka dengan orang lain dan tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosial mereka. Menurut Ramadha et al. (2024) Pelajar Pancasila mampu bersikap hormat dan baik kepada orang lain. Ia mampu menerima atau menghargai perbedaan. Ia memiliki tutur kata yang jelas dan akurat. Ia pandai mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

2) Persepsi Sosial

(22) Ia ingin memberikan imbalan kepada lelaki yang menolak uang tanda terima kasihnya. Lelaki itu telah mati-matian menjaga pouch miliknya. Nyonya Yeom juga ingin memberikan dukungan kepada lelaki itu karena ia tetap melakukan hal yang benar meski ia hanyalah tunawisma (Hoyeon, 2022:18–19).

Pada kutipan (22) menunjukkan bahwa Nyonya Yeom menghargai tindakan Dokgo yang telah mati-matian menjaga pouch miliknya dengan memberikan imbalan dan sebuah dukungan meskipun Dokgo hanyalah seorang tunawisma. Hal tersebut mencerminkan persepsi bahwa dia menganggap penting untuk membantu orang lain terlepas dari status

sosialnya. Selain itu, kutipan tersebut menunjukkan interaksi sosial dengan berusaha menciptakan hubungan positif. Persepsi sosial ini memungkinkan seseorang untuk melihat melampaui stereotip dan prasangka terhadap tunawisma.

(23) Nyonya Yeom memberi tahu Sihyun agar ia memberikan nasi kota kepada lelaki bertubuh besar itu jika ia datang lagi ke toko. Ia juga meminta tolong kepada Sihyun untuk memberi tahu semua pekerja paruh waktu (Hoyeon, 2022:28).

Pada kutipan (23) mengandung persepsi sosial Nyonya Yeom terhadap lelaki tunawisma, yaitu bahwa lelaki tersebut memerlukan bantuan makanan. Hal ini adalah tanggung jawab yang harus diikuti oleh semua pekerja paruh waktu untuk memberikan bantuan makanan.

(24) "Di dekat situ... ada... telepon umum. Saya melihat anak-anak itu menyerang Ibu... lalu saya pun melaporkannya. Jadi, kalau saya dipukuli pun... beberapa saat kemudian polisi akan datang...." (Hoyeon, 2022:72).

Pada kutipan (24) menunjukkan persepsi tentang situasi darurat dan keyakinan polisi akan datang untuk mengatasi kekerasan yang terjadi. Dengan melaporkan ke polisi termasuk dalam kepedulian terhadap seorang Ibu yang diserang oleh anak-anak.

(25) "Berhenti minum alkohol dan minumlah... teh jagung. Tadi Anda bilang istri melarang Anda untuk minum... di rumah. Kalau Anda minum teh jagung... Anda bisa makan malam di rumah, tanpa harus kedinginan. Ber, bersama keluarga." (Hoyeon, 2022:191).

Pada kutipan (25) menunjukkan persepsi tentang dampak alkohol pada hubungan keluarga dan sugesti untuk perubahan perilaku demi menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan meminta berhenti minum alkohol dan menyuruh minum teh jagung menunjukkan kepedulian kepada seseorang supaya bisa berkumpul dengan keluarga tanpa diusir kembali oleh istrinya.

(26) "Makanya, Bapak tidak boleh menaruh kertas itu di sini. Sebelum pergi, harusnya Bapak tempel kertasnya di pintu masuk, lalu mengunci pintunya. Kalau misalnya ada remaja yang masuk dan tahu tokonya kosong, lalu dia jadi tergoda untuk mencuri bagaimana? Ada teori jendela pecah. Teori ini mengatakan bahwa jika kita membiarkan sebuah jendela rusak di lingkungan kita, pencuri dan kejahatan akan meningkat, kalau Bapak meninggalkan toko seperti ini, kemungkinan terjadi kejahatan akan meningkat. Selain itu, sepertinya Bapak adalah karyawan di sini. Saya pikir bos manapun tidak akan suka karyawannya bekerja seperti itu. Bapak harus menjaga toko dengan lebih baik." (Hoyeon, 2022:223).

Pada kutipan (26) menunjukkan persepsi sosial yang terkait dengan tanggung jawab terhadap keamanan dan etika dalam menjaga lingkungan. Seorang pembeli menasehati sang penjaga toko supaya tidak meninggalkan toko sembarangan. Kalimat *Bapak harus menjaga toko dengan lebih baik* merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan supaya tidak terjadi pencurian.

(27) "Sebenarnya aku tidak mau melepasmu, tapi aku tidak bisa mencegah kalau kau bilang mau bekerja sukarela di Daegu pada masa-masa ini. Kalau aku lihat kebaikan

hatimu, kau pasti bisa berbuat yang terbaik di sana. Jaga kesehatanmu.” (Hoyeon, 2022:394).

Pada kutipan (27) menunjukkan persepsi sosial tentang pengorbanan dan dedikasi orang lain. Kalimat *kau pasti bisa berbuat yang terbaik di sana* merupakan suatu keyakinan bahwa mereka akan melakukan yang terbaik dalam pekerjaan sukarela. Kalimat *jaga kesehatanmu* sebuah bentuk kepedulian yang dilakukan untuk selalu menjaga kesehatannya sendiri.

Dalam Profil Pelajar Pancasila kutipan novel di atas mengandung kepedulian dengan subelemen persepsi sosial dengan adanya anggapan bahwa bantuan atau kepedulian dari orang lain itu sangat penting meskipun ada perbedaan status sosial. Sejalan dengan Salamudin & Sopiadin (2023) karena persepsi sosialnya yang kuat, Pelajar Pancasila mampu memahami mengapa orang lain bertindak dan bereaksi dengan cara tertentu. Ia menciptakan lingkungan sosial yang konsisten dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan karena ia mengenali dan menghargai lingkungan sosialnya. Menurut Ramadha et al. (2024) komponen persepsi sosial berupa kemampuan siswa untuk menerima dan peka terhadap pendapat dan perasaan orang lain masih berada dalam kategori cukup.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila mampu berbagi, artinya boleh memberi dan menerima apa saja yang penting bagi kehidupan pribadi dan kolektifnya. Bersedia dan mampu hidup bersama dengan menekankan penggunaan sumber daya dan area publik secara bertanggung jawab. Siswa juga memiliki kemampuan untuk berbagi, memberi, dan menerima segala sesuatu yang diperlukan untuk kehidupan pribadi dan komunal. Pada novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon terdapat beberapa kutipan yang merujuk pada elemen berbagi.

Tabel 4. Elemen Berbagi dalam Novel Terjemahan *Minimarket yang Merepotkan*

No	Elemen Gotong Royong	Jumlah Data	Persentase
1	Berbagi	9	100,00%
Total		900,00%	

Sumber: novel Minimarket yang Merepotkan karya Kim Hoyeon

Pada novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon terdapat beberapa kutipan yang merujuk pada elemen berbagi.

(28) *Lelaki itu berdiri sambil mengerang. Nyonya Yeom pun ikut berdiri dan dengan cepat mengeluarkan uang 40.000 won dari dompetnya. “Ini.”* (Hoyeon, 2022:17).

Pada kutipan (28) menunjukkan bahwa Nyonya Yeom memberikan uang. Kutipan tersebut merupakan bentuk berbagi dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain serta memberikan imbalan karena telah menolongnya. Tindakan memberikan sesuatu yang lebih berharga karena telah dibantu dapat dikaitkan dengan prinsip saling membantu dan berbagi.

(29) *Nyonya Yeom menarik tangan lelaki itu, membawanya menuju rak nasi kotak. “Pilih sesuka Bapak. Pilih yang Bapak mau.”* (Hoyeon, 2022:20–21).

Pada kutipan (29) menunjukkan tindakan berbagi dengan memberikan makanan dengan memilih sendiri mana yang disukai. Tindakan memberikan makanan atau nasi kotak tersebut mencerminkan tindakan positif kepada yang membutuhkan dan dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik.

(30) *Mendengar lelaki itu terus menyebut merek nasi kotak milik minimarket saingan, Nyonya Yeom pun menyondorkan nasi kotak paling besar yang ada di hadapannya kepada lelaki itu.*

"Makan nasi ini. Nasi Kotak Lezat Istimewa. Lauknya ada banyak dan enak-enak." (Hoyeon, 2022:21).

Pada kutipan (30) menyatakan bahwa Nyonya Yeom menunjukkan sikap berbagi dan kemurahan hati dengan menawarkan nasi kotak yang besar kepada lelaki itu. Tindakan dalam kalimat *Nyonya Yeom pun menyondorkan nasi kotak* merupakan salah satu tindakan berbagi makanan dalam praktik gotong royong, di mana seseorang membantu atau memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan langsung meskipun merek pesaing yang diinginkan.

(31) *"Saya akan berpesan kepada para pekerja paruh waktu, jadi Bapak boleh makan tanpa membayar."* (Hoyeon, 2022:24).

Pada kutipan (31) menunjukkan bahwa kedermawanan Nyonya Yeom dengan memberikan makanan kepada tunawisma tanpa membayarnya. Berbagi makanan dalam kutipan tersebut dapat membantu memastikan bahwa sang tunawisma mendapatkan nutrisi yang diperlukan. Tindakan tersebut mencerminkan kedermawanan dengan memberikan sesuatu yang berharga tanpa mengharapkan imbalan.

(32) *Nyonya Yeom berkata ia akan memberi Pak Sungpil bonus* (Hoyeon, 2022:56).

Pada kutipan (32) menunjukkan jika Nyonya Yeom akan memberikan Pak Sungpil bonus. Hal tersebut merupakan tindakan berbagi dengan kebaikan dan kepedulian serta pemberian bonus tanpa pamrih. Nyonya Yeom menunjukkan niat baik hati dengan memberikan Pak Sungpil bonus karena telah bekerja keras menjaga toko pada malam hari. Pemberian bonus dilakukan murni sebagai apresiasi tanpa syarat tertentu.

(33) *Videonya ini cocok bagi orang-orang yang ingin mempelajari cara menggunakan mesin kasir secara praktis. Hal yang terpenting, Sihyun selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pekerja paruh waktu pemula yang bekerja di minimarket. Orang-orang bilang, video cara penggunaan mesin kasir milik sihyun bagus karena temponya lambat* (Hoyeon, 2022:115).

Pada kutipan (33) menunjukkan bahwa Sihyun mengajarkan cara menggunakan mesin kasir. Kalimat *videonya ini cocok bagi orang-orang yang ingin mempelajari cara menggunakan mesin kasir secara praktis* merupakan contoh gotong royong dalam berbagi pengetahuan. Ia membantu orang lain agar lebih mudah memahami sesuatu yang mungkin dianggap sulit dengan cara penyampaian yang dengan tempo yang lambat.

(34) *Dokgo, yang kebetulan muncul saat anak laki-laki itu hendak melarikan diri, menangkapnya, membayar barang yang dicuri anak itu dan menyuruh anak itu minta maaf* (Hoyeon, 2022:143).

Pada kutipan (34) di atas menunjukkan bahwa Dokgo membayar barang yang dicuri seorang anak dan meminta anak tersebut minta maaf. Hal tersebut mencerminkan tindakan sosial yang tidak langsung berbagi materi, melainkan berbagi tanggung jawab dan etika. Dokgo melakukan hal ini supaya anak itu menjadi anak yang baik.

(35) *"Saya yang belikan. Cepat ... scan."* (Hoyeon, 2022:160).

Pada kutipan (35) menunjukkan bahwa tindakan berbagi dengan membelikan seseorang sesuatu yang diinginkannya. Dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain menunjukkan kontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan orang tersebut.

(36) *"Pak. Ini... namanya hotbar, rasanya... sangat enak. Saya sudah memanaskannya di microwave.... Bagaimana kalau kita makan... bersama?"* (Hoyeon, 2022:323).

Pada kutipan (36) menunjukkan hotbar yang dibagi untuk dimakan bersama. Hal tersebut merupakan contoh langsung dari berbagi makanan, berbagi merupakan tindakan yang sangat baik yang secara budaya sering dianggap sebagai tindakan gotong royong. Dalam Profil Pelajar Pancasila kutipan novel di atas mengandung elemen berbagi dengan memberikan bantuan berupa barang atau jasa kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian Zarkasih et al. (2023) berdasarkan kapasitasnya untuk berbagi, Pelajar Pancasila mampu dan bersedia untuk memberi serta menerima suatu hal yang dianggap berharga oleh teman sebayanya, orang-orang di sekitarnya, dan masyarakat luas. Ia dan timnya bekerja keras untuk memberi hal yang dianggap berharga dan penting bagi mereka yang membutuhkan di lingkungannya dan masyarakat luas. Siswa membantu teman-temannya mengatasi hambatan dengan berbagi pengalaman, memberikan saran, atau memberikan dukungan yang bermanfaat. Siswa belajar untuk memberikan masukan, berdiskusi, dan bertukar ide satu sama lain untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan produktif bagi semua orang (Mooduto et al., 2023).

2. Relevansi sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA

Pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh guru bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga guru lebih fleksibel dalam menentukan materi dan penilaian. Hasil penelitian ini direlevansikan dalam modul ajar pada Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar siswa di Kelas XI SMA pada materi. Relevansi dengan karakter gotong royong dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon yaitu pada CP (Capaian Pembelajaran) pada elemen membaca dan memirsas siswa mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.

Novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon digunakan sebagai media dalam proses belajar. Siswa tertarik membaca informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter gotong royong dalam novel. Peneliti menemukan ciri-ciri karakter gotong royong yang biasa ditemui dalam kehidupan sosial dan akan digunakan sebagai bahan ajar. Proses mempelajari karya sastra kemudian dipadukan dengan sejumlah peningkatan lain dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yang selanjutnya mungkin dapat menggugah minat siswa terhadap karya sastra. Karakter

gotong royong yang terkandung dalam novel *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon bisa menjadi untuk bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bergotong royong. Pada novel tersebut ditemukan adanya karakter gotong royong pada elemen kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Elemen kolaborasi dengan subelemen kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Elemen kepedulian dengan subelemen tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial. Elemen berbagi dengan kemampuan memberi segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama. Tokoh-tokoh dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon menggambarkan kemampuan bekerja sama dan gotong-royong dengan ketulusan melalui tindakan mereka. Novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon juga relevan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA, khususnya untuk kelas XI. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka fase F elemen membaca dan memirsa siswa mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, penelitian terkait karakter gotong royong masih dapat dilakukan dengan berbagai kajian dan pendekatan untuk memperkuat hasil penelitian berikutnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan di dunia pendidikan terutama di bidang sastra. Dari hasil analisis karakter gotong royong dalam novel terjemahan *Minimarket yang Merepotkan* karya Kim Hoyeon sangatlah berguna sebagai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya kajian sastra di SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti senantiasa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Zainal Arifin, M.Hum selaku Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada peneliti sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

REFERENSI

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis Novel *Saman* Karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 291–298. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/2750-Article Text-5918-1-10-20190415.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/2750-Article%20Text-5918-1-10-20190415.pdf)
- Alfi, C., Fatih, M., Rofiah, S., Muqtafa, M. A., Khomaria, A., Restiani, U., Azizah, K. S., Aswitama, L. D., Allatif, N., Susanti, Y., & Umah, N. B. (2023). Penguatan Karakter Gotong Royong Profil Pelajar Pancasila melalui *Service Learning* di TPQ Mambaul Huda Kedawung Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 5(1), 148–154. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v5i1.201>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabhicara. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Fonna, N. J., & Syarifuddin. (2022). Ketidakadilan Sosial dalam Novel *Rihlah Ilallah* Karya Najib Kailani (Analisis Sosiologi Sastra). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 102–128. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.725>
- Hidayah, L. N., Hasjim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2022). Nilai Karakter Nasionalis dan Gotong Royong dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 473–488. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.359>
- Hoyeon, K. (2022). *Minimarket yang Merepotkan*. (Hyacinta Louisa, Trans.). Ponorogo: Penerbit Haru. (Original work published 2021).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Litbang Kemdikbud.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP

- Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lestari, W. D., & Sabardila, A. (2021). Menguak Nilai Pendidikan Karakter Buku Bacaan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 197–212. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.3158>
- Meinarty, C. Y., Wuriningsih, F., & Hartono, B. (2024). Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik dalam Pembelajaran PAKBP dengan Model PBL Fase C Kelas V di SDN 23 Periang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 1717–1731. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2206>
- Mooduto, M. N., Rahmawati, & Otaya, L. G. (2023). Inseri Nilai Gotong Royong melalui Profil Pelajar Pancasila. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 100–112. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/view/807>
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial melalui Film *Jembatan Pensil* Karya Hasto Broto pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(2), 490–498. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Nurfitasari, D., & Markhamah, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Projek Kelas IV SDN Tunggulsari 1 Surakarta. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 36–45. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.7273>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel *Kembali* Karya Sofia Mafaza. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529–534.
- Oktavianto, A. W., Asrial, A., & Alirmansyah, A. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Mencapai Nilai Gotong Royong di Kelas IV Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 8623–8636.
- Pinem, S. S., & Nuryadi, M. H. (2023). Strengthening the mutual cooperation dimension of the Pancasila student profile in the merdeka curriculum through the PPKn subjects. *Proceeding of the 3rd International Conference on Social Sciences and Education (ICSSE 2023)*, 284–291. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25443>
- Pramesti, S. R., & Hidayat, M. T. (2023). Analisis Nilai Karakter Gotong Royong pada Film Animasi *A Bug's Life*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 44–58. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25443>
- Ramadha, A. S., Nurmasiyah, & Tursinawati. (2024). Analysis of the implementation of pancasila student profile in the dimension of gotong royong grade v at state elementary school 1 Lambheu Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 9(4), 145–158. <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/29657/14555>
- Salamudin, C., & Sopiati, A. (2023). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok terhadap Peningkatan Sikap Gotong Royong Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tarogong Kaler. *Masagi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.401>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharyanto, E., & Yunus. (2021). *Pendidikan Karakter yang Efektif di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49–58.
- Wila, M., & Hendaryan, R. (2018). Nilai Karakter dalam Novel *Bukan Nahoto* Karya Mardiah Nasution. *Jurnal Literasi*, 2, 113–119.
- Zahro, F. Q., & Haryanti, N. D. (2023). Budaya Gotong Royong dalam Novel *Tiba-Tiba Malam* Karya Putu Wijaya sebagai Bahan Ajar Sastra Kelas IX SMP/MTs. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 139–150. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10027>
- Zakiya, A., & Santoso, G. (2024). Habituation of the mutual cooperation character in Pancasila education in Elementary Schools. *IJEBD (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 7(4), 785–793. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v7i4.2895>
- Zarkasih, R. A., Marzuki, A., Yusuf, A., & Ma'ruf, A. (2023). Nilai Karakter pada Buku Mata Pelajaran PAI Budi Pekerti berdasarkan Kurikulum Merdeka (Analisis Konten Buku Siswa Tingkat Dasar Kelas 1 dan 4). *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(2), 584–597. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i2.6334>